

Representasi Hegemoni Patriarki pada Film *Dune Part Two* 2024: Analisis Semiotika John Fiske

¹Ivan Firmansyah, ²Maulana Arief, ³Beta Puspitaning Ayodya

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ivanfirmansyahuntag@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi hegemoni patriarki dikonstruksikan dalam film *Dune: Part Two* (2024). Dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske dan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini menganalisis makna yang dibentuk melalui tanda-tanda visual, naratif, dan simbolik yang muncul dalam film. Fokus penelitian berada pada bagaimana film mereproduksi pemahaman dominan tentang kekuasaan laki-laki dan peran subordinat perempuan dalam struktur sosial-politik fiksi. Temuan menunjukkan bahwa representasi kekuasaan dalam film ini tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan nilai-nilai patriarkal yang dilembagakan secara budaya dan ideologis. Melalui karakter seperti Paul Atreides, film ini memperkuat citra laki-laki sebagai pemimpin sah yang mendapat legitimasi politik dan spiritual, sedangkan tokoh perempuan hanya berperan sebagai pendukung, simbol legitimasi, atau penjaga tradisi. Dalam konteks teori hegemoni Gramsci, dominasi laki-laki dalam film ini tidak ditegakkan melalui kekerasan langsung, tetapi melalui persetujuan sosial yang dibangun dari kepercayaan, mitos, dan struktur budaya yang telah mapan. Dengan demikian, film ini memperlihatkan bagaimana media dapat menjadi sarana reproduksi ideologi patriarki yang tampak wajar dan alamiah di hadapan penonton.

Kata Kunci: Representasi, Hegemoni, Film, Semiotika, Gender

Abstract

This study aims to reveal how the hegemony of patriarchy is represented in the film Dune: Part Two (2024). Using John Fiske's semiotic approach and Stuart Hall's theory of representation, this research analyzes how visual, narrative, and symbolic elements in the film construct and disseminate dominant meanings. The focus lies on how the film reproduces cultural understandings of male power and the subordinate roles of women within a fictional sociopolitical structure. The findings indicate that representations of power in the film are not neutral but reflect patriarchal values embedded in cultural and ideological systems. Through characters such as Paul Atreides, the film reinforces the image of men as legitimate leaders, supported by both political and spiritual authority, while female characters are positioned as supporters, symbolic legitimizers, or keepers of tradition. In the context of Antonio Gramsci's hegemony theory, male dominance in the film is sustained not through direct coercion, but through social consent rooted in belief, myth, and established cultural structures. Therefore, the film illustrates how media can function as a vehicle for the reproduction of patriarchal ideology that appears natural and unquestioned to audiences.

Keywords: Representation, Hegemony, Film, Semiotics, Gender

Pendahuluan

Film sebagai media populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi massa yang memiliki kekuatan untuk membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai isu sosial, termasuk isu gender. Dalam konteks representasi, media memiliki peran penting dalam membentuk makna sosial melalui simbol, narasi, dan konstruksi budaya yang tidak netral. Seperti yang dikemukakan Stuart Hall, representasi bukan sekadar cerminan realitas, melainkan proses produksi makna yang terikat oleh konteks ideologis. Oleh karena itu, representasi gender dalam film menjadi salah satu arena penting untuk mengkaji bagaimana kekuasaan, dominasi, dan relasi sosial dibentuk serta disampaikan kepada audiens.

Dune: Part Two (2024) merupakan sekuel dari film *Dune* (2021), disutradarai oleh Denis Villeneuve dan diadaptasi dari novel klasik karya Frank Herbert. Film ini mengisahkan kelanjutan perjalanan Paul Atreides di planet Arrakis, yang menjadi pusat perebutan kekuasaan karena kandungan rempah-rempah melange yang sangat berharga. Dalam alur naratifnya, film ini tidak hanya menampilkan konflik politik dan spiritual, tetapi juga memperlihatkan relasi kekuasaan yang berakar pada struktur patriarki. Tokoh laki-laki mendominasi hampir seluruh aspek pengambilan keputusan, baik di ruang politik, militer, maupun spiritual. Paul Atreides digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki kekuatan kenabian, memimpin perlawanan, dan bahkan menjadi figur mesianistik bagi suku Fremen. Meskipun terdapat tokoh perempuan yang kuat seperti Bene Gesserit, kekuasaan mereka tetap terikat pada struktur maskulin yang menempatkan laki-laki sebagai pusat legitimasi. Fenomena ini menunjukkan bagaimana film *Dune: Part Two* mereproduksi sistem patriarki melalui representasi karakter, struktur naratif, dan visualisasi dunia fiksi. Tokoh-tokoh seperti Baron Harkonnen dan Feyd Rautha juga memperkuat dominasi maskulinitas hegemonik melalui karakterisasi mereka yang brutal dan manipulatif. Sementara itu, karakter perempuan seperti Chani lebih banyak diposisikan sebagai pendukung

emosional Paul, bukan sebagai agen utama perubahan. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun film mencoba menampilkan perempuan kuat, mereka tetap berada dalam bayang-bayang tokoh laki-laki, baik dalam narasi maupun pengambilan keputusan.

Studi oleh Tursun (2024) mencatat bahwa adaptasi modern *Dune* masih mempertahankan struktur patriarki yang kuat, meskipun ada usaha untuk memberi ruang pada karakter perempuan. Representasi seperti ini memiliki implikasi penting terhadap pemahaman masyarakat mengenai peran gender. Sebab, seperti dijelaskan oleh Andriani (2024), film sebagai produk budaya dapat memperkuat atau menantang stereotip gender yang sudah mapan. Penelitian lain oleh Zuraida (2019) dan Misna Liansari (2018) juga menunjukkan bahwa representasi gender dalam film dapat memengaruhi sikap dan persepsi audiens terhadap kesetaraan. Film tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga turut berperan dalam membentuk norma dan nilai-nilai kultural yang berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Selain memiliki dampak kultural, dominasi patriarki dalam media populer juga merefleksikan ketimpangan nyata dalam kehidupan sosial modern. Data dari UN Women (2022) dan BPS (2023) oleh Maulida (2025) menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan dalam ruang publik masih sangat rendah, dan representasi mereka dalam media cenderung memperkuat peran domestik, emosional, atau sebagai pelengkap laki-laki. Oleh karena itu, kajian kritis terhadap representasi patriarki dalam film menjadi penting, terutama untuk memahami bagaimana media turut serta dalam mereproduksi ideologi dominan tersebut. Untuk menganalisis representasi patriarki dalam *Dune: Part Two*, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Fiske menawarkan kerangka analisis tiga level kode realitas, representasi, dan ideologi, yang memungkinkan peneliti untuk membongkar bagaimana makna dibentuk dalam teks media. Penelitian ini memanfaatkan kerangka serupa untuk mengeksplorasi bagaimana kekuasaan maskulin, peran perempuan, dan struktur sosial digambarkan dalam *Dune: Part Two*, serta bagaimana makna-makna tersebut dinegosiasikan oleh audiens. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana *Dune: Part Two* merepresentasikan patriarki melalui elemen naratif dan visual, serta bagaimana representasi tersebut berkontribusi dalam pembentukan wacana gender dalam budaya populer kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur kajian media, studi gender, dan komunikasi budaya, sekaligus menjadi bagian dari upaya kritis terhadap dominasi patriarki yang direproduksi secara simbolik melalui media film.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske untuk mengkaji representasi patriarki dalam film *Dune: Part Two* (2024). Data diperoleh melalui dokumentasi dan observasi terhadap adegan-adegan yang menunjukkan relasi kuasa gender, simbol-simbol visual, serta struktur naratif yang memperkuat dominasi laki-laki. Analisis dilakukan dengan menggunakan tiga level kode menurut Fiske, yaitu kode realitas (penampilan dan perilaku tokoh), kode representasi (penggunaan teknis seperti kamera, dialog, kostum), dan kode ideologi (makna sosial dan budaya yang terkandung dalam teks). Untuk memperkuat pembacaan makna, teori representasi Hall digunakan sebagai pisau analisis konseptual, khususnya dalam melihat bagaimana makna patriarki dikonstruksi dalam teks media dan bagaimana pesan ideologis dimungkinkan untuk diterima secara dominan, ditawarkan, atau ditolak oleh audiens. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengungkap makna simbolik dalam film, tetapi juga memahami bagaimana film membentuk dan mendistribusikan wacana patriarki kepada masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Berikut merupakan hasil penelitian tentang Representasi Hegemoni Patriarki pada Film *Dune Part Two*. Dengan unit yang dianalisis adalah mimik wajah, kostum, dialog, gerak tubuh, pencahayaan, pengambilan gambar, musik latar, konsep mesianik, dan narasi kekuasaan. Penelitian ini menemukan bahwa film *Dune: Part Two* (2024) menyajikan berbagai representasi hegemoni patriarki yang kompleks dan berlapis. Patriarki dalam film ini tidak hanya hadir dalam bentuk dominasi laki-laki secara eksplisit, tetapi juga ditampilkan melalui peran perempuan yang secara tidak langsung mendukung dan melanggengkan kekuasaan tersebut. Salah satu bentuk representasi yang paling nyata adalah ketundukan perempuan terhadap otoritas laki-laki. Tokoh Lady Jessica, meskipun memiliki kekuatan spiritual dan intelektual sebagai anggota Bene Gesserit, lebih memilih untuk menyerahkan kepemimpinan kepada putranya, Paul Atreides. Sikap ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai patriarki di mana laki-laki dianggap sebagai pemimpin alami dan perempuan sebagai pendukung di balik layar.

Namun demikian, film juga menampilkan perjuangan perempuan untuk memperoleh kekuasaan dalam sistem yang patriarkal. Proses Jessica meminimum *Water of Life* adalah contoh bagaimana perempuan harus melalui penderitaan, ritual, dan pengorbanan untuk mendapatkan legitimasi kekuasaan yang tidak diberikan secara otomatis seperti pada laki-laki. Meskipun berhasil menjadi Reverend Mother, kekuasaan Jessica tetap bersifat simbolik dan spiritual, bukan politik atau militer. Hal ini menunjukkan bahwa akses perempuan terhadap kekuasaan harus melalui jalur yang dilegitimasi secara simbolik oleh sistem, dan hasilnya pun masih terbatas. Di sisi lain, film ini juga menampilkan upaya resistensi perempuan terhadap struktur dominan. Chani, sebagai pasangan Paul, menyuarakan keraguan terhadap arah kekuasaan Paul yang semakin religius dan dogmatis. Ia mempertanyakan status Paul sebagai Mesias dan memperingatkan bahaya dari kepercayaan membuta

masyarakat Fremem. Namun, suara Chani tidak diindahkan. Ini menunjukkan bagaimana usaha *counter-hegemoni* dari perempuan kerap terpinggirkan oleh narasi besar yang telah dibentuk oleh institusi ideologis dan sistem patriarki. Meskipun tidak berhasil mengubah arah cerita, kehadiran suara kritis Chani mencerminkan adanya ketegangan antara dominasi ideologis dan perlawanan simbolik. Film ini juga mengungkap bagaimana perempuan berperan sebagai perancang kekuasaan, tetapi tetap menyerahkan eksekusinya kepada laki-laki. Bene Gesserit, organisasi perempuan dengan kekuatan besar, merancang jalannya sejarah melalui rekayasa politik dan genetika, tetapi tetap menjadikan laki-laki seperti Paul atau Feyd-Rautha sebagai figur penguasa utama. Hal ini menegaskan bahwa perempuan dalam sistem ini hanya berfungsi sebagai aktor struktural yang menopang kekuasaan laki-laki tanpa menjadi penguasa langsung. Selain itu, film menunjukkan bagaimana romantisme dimanfaatkan sebagai alat konsolidasi politik. Pernikahan Paul dengan Putri Irulan tidak didasari oleh cinta, melainkan sebagai strategi politik untuk memperoleh legitimasi kekuasaan di mata Kekaisaran. Irulan tidak memiliki suara dalam keputusan tersebut, dan hanya dijadikan simbol dalam aliansi kekuasaan. Ini memperlihatkan bagaimana perempuan kembali direduksi menjadi objek dalam transaksi politik antar laki-laki yang berkuasa. Menariknya, film juga menghadirkan bentuk perlawanan perempuan yang lebih halus, yakni melalui kehenangan. Ketika Paul mengumumkan pernikahannya, Chani tidak berkata apa-apa, melainkan memilih pergi dengan ekspresi terluka. Diam Chani dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem yang tidak memberinya ruang untuk menyuarakan penolakan secara langsung. Sikap ini menggambarkan bagaimana perempuan dapat menunjukkan ketidaksepakatan melalui ekspresi non-verbal yang tetap kuat secara emosional.

Akhirnya, film memperlihatkan bagaimana perempuan juga menjadi agen penyebar ideologi patriarki. Jessica, dalam kondisi transendental pasca ritual *Water of Life*, mentransfer ingatan dan ideologi kepada janin dalam kandungannya, termasuk nilai-nilai yang menempatkan Paul sebagai pemimpin dan penyelamat. Ini menunjukkan bahwa perempuan dalam sistem patriarki tidak hanya menjadi korban, tetapi juga pelestari nilai-nilai dominan, menjadikan mereka bagian dari proses pewarisan ideologis kepada generasi berikutnya. Secara keseluruhan, *Dune: Part Two* merepresentasikan hegemoni patriarki tidak hanya dalam bentuk dominasi laki-laki, tetapi juga melalui mekanisme simbolik, emosional, dan struktural yang melibatkan perempuan dalam peran pendukung, penguat, atau bahkan pelestari ideologi. Film ini berhasil menyuguhkan narasi patriarki yang tidak selalu ditampilkan secara eksplisit, tetapi mengakar melalui struktur budaya, politik, spiritual, dan relasi sosial antar gender.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis, film *Dune: Part Two* merepresentasikan hegemoni patriarki melalui struktur naratif dan visual yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, baik secara politik, spiritual, maupun militer. Melalui pendekatan semiotika John Fiske dan teori representasi Stuart Hall serta hegemoni Gramsci, dapat disimpulkan bahwa dominasi maskulinitas dalam film ini dibentuk melalui kode-kode sosial yang tampak alami namun sarat makna ideologis. Tokoh perempuan, meskipun tampil kuat, tetap difungsikan sebagai pendukung kekuasaan laki-laki, bukan sebagai agen perubahan utama. Saran teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian media dan representasi, khususnya dalam mengkaji relasi gender di film bergenre fiksi ilmiah yang masih sering direproduksi dalam kerangka patriarki. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan genre atau media lain yang memiliki konstruksi kekuasaan berbeda. Saran praktis, pembuat film dan media populer diharapkan lebih kritis dan bertanggung jawab dalam merepresentasikan relasi gender, serta memberi ruang bagi narasi yang lebih setara dan memberdayakan bagi perempuan. Selain itu, penonton juga perlu dibekali dengan kemampuan literasi media agar tidak menerima begitu saja makna yang ditampilkan dalam teks budaya secara pasif.

Daftar Pustaka

- Andriani, R. (2024). Representasi Perempuan dalam Film Indonesia. *HARAKAT AN-NISA Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(2).
- Fiske, J. (1982). *Introduction to Communication Studies*. Routledge.
- Hall, S. (1980). *Encoding/Decoding, dalam Centre for Contemporary Cultural Studies (Ed.), Culture, Media, Language*. Routledge.
- Maulida, C. (2025, May 23). *Partisipasi Perempuan Indonesia di Parlemen Meningkat 5 Tahun Terakhir*. Good Stats.
- Misna Liansari. (2018). *FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI*. FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI.
- <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom> E-ISSN: 3032-1190 Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2025, Vol.03, No. 02, Hal
- Tursun, zade. (2024). Karakter Perempuan dalam Novel F. Herbert "Dune" dan Padanan Modern Mereka dalam Interpretasi D. Villeneuve: Analisis Komparatif. *Philology-Journal.Ru*, 17(9).
- Zuraida. (2019). *REPRESENTASI KESETARAAN GENDER PADA FILM BUMI MANUSIA TAHUN 2019*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH.